

Jawaban Populer

Oleh : **Hazrul Iswadi**

10191002

Salah satu pertanyaan yang dilontarkan dalam acara Famili 100 di ANTeve pada penayangan bulan Februari 96 berbunyi :

" Apa yang harus dipersiapkan untuk membuat sari buah?"

Menurut pembawa acara, dari seratus orang yang di survei didapatkan jawaban berturut-turut dari yang terbanyak sampai yang paling sedikit adalah Vanili, Gula, Es Batu, dan Gelas.

Dalam tulisan ini kita tidak mempersoalkan tentang validitas survei yang dilakukan oleh penyelenggara acara Famili 100, seperti dari *kalangan* apa sampel untuk survei di ambil ; mencakup pendidikan, usia, atau faktor-faktor dominan yang mempengaruhi pendapat seseorang dalam memberi keputusan terhadap pertanyaan. Kita juga paham bahwa pengumpulan pendapat di atas bukan semacam survei untuk tujuan ilmiah, hanya sebagai usaha main-main dalam membuat kerangka benar dan salah yang relatif dalam suatu kuis.

Hal menarik dari survei dalam kuis tersebut adalah tentang jawaban yang diberikan oleh responden dan tentang keyakinan pemandu acara dengan menyandarkan kebenaran jawaban pada hasil pengumpulan pendapat. Banyak pertanyaan yang dilontarkan dalam acara tersebut memiliki makna yang kabur, tidak terdefinisi dengan baik, dan mengundang beragam penafsiran bagi peserta. Kemudian acara di atas juga berasumsi bahwa peserta dan pemirsa juga menerima kebenaran dari jawaban yang diberikan responden dalam pengumpulan pendapat yang dilakukan oleh penyelenggara acara Famili 100 tersebut.

Kita tidak menyadari ada dua bahaya serius pada pemikiran orang awam akibat penayangan acara serupa itu. Bahaya pertama adalah kebiasaan untuk tidak cermat memakai kata-kata dalam berbahasa (bahasa sehari-hari), dan

berlogika secara benar. Bahaya kedua pemirsa menjadi tidak kritis dan terbiasa untuk mengambil keputusan tergesa-gesa.

Dari kasus pertanyaan dan jawaban yang diperoleh dalam kuis tersebut dapat diperhatikan munculnya dua karakteristik bahasa sehari-hari, seperti yang diungkap oleh C. A. van Peursen dalam bukunya *Susunan Ilmu Pengetahuan ; Sebuah Pengantar Filsafat Ilmu*, yaitu sifat evaluatif dan sistem yang terbuka.

Jawaban gula dan es batu untuk jawaban apa yang seharusnya dipersiapkan untuk membuat sari buah memperlihatkan sifat evaluatif bahasa sehari-hari. Kata *dipersiapkan* lebih mengacu pada ajakan untuk menghadirkan minuman yang bermaterial dari buah. Sehingga jawaban gelas dan es batu adalah hasil evaluasi atas makna tindakan sehari-hari dalam menghadirkan sari buah.

Kata *dipersiapkan* dari pertanyaan itu juga menunjukkan sifat kedua dari bahasa sehari-hari yang merupakan sistem terbuka dan memiliki penilaian tidak tunggal. Responden yang menjawab gelas dan es batu mengira kata *dipersiapkan* berarti hal atau benda yang harus diadakan untuk membantu dalam penyajian minuman sari buah. Sedangkan yang menjawab vanili dan gula mengartikan kata *dipersiapkan* berarti bahan-bahan yang perlu untuk membuat sari buah itu sendiri.

Orang yang bekerja dalam bidang keilmuan berusaha untuk menghilangkan dua sifat bahasa sehari-hari di atas. Ilmu yang merupakan salah satu cara untuk memperoleh pengetahuan, melakukan kegiatannya dengan metode-metode tertentu dan bahasa tertentu pula yang memerlukan pengetatan bahasa sehari-hari. Pengetatan yang dilakukan berupa penataan istilah dan perlambangan dengan simbol akan membuat cara memperoleh pengetahuan dalam ilmu lebih pasti dan tidak sembarangan.

Tidak demikian halnya dalam kehidupan sehari-hari. Dua sifat bahasa sehari-hari itulah yang membuat kehidupan kita lebih indah dan bermakna lewat ungkapan-ungkapan sastra yang imajinatif, atau lelucon-lelucon yang menjadi lucu dengan mempergunakan ketidaktunggalan arti kata sehari-hari. Bahasa sehari-hari memang lebih komunikatif karena adanya kedua sifat di atas.

Tapi di lain pihak, kalau tidak kritis dalam mempergunakan bahasa sehari-hari akan menimbulkan bahaya besar. Kita telah mengenal dulu adanya isu lemak babi akibat pengutipan yang tidak benar dari bahasa ilmiah menjadi bahasa sehari-hari. Kemudian juga contoh dalam kuis di atas, karena berbeda dalam mengartikan kata *dipersiapkan* maka hilanglah kesempatan untuk merebut uang 11 juta rupiah!

Bahaya yang paling besar menurut penulis adalah yang berikut ini. Sifat kedwiarthian bahasa sehari-hari yang merasuki pendapat umum jika memperoleh otoritas akan menghancurkan sifat kritis kita. Dengan meminjam kekuasaan pendapat umum seringkali orang mengklaim suatu kebenaran, seperti pembawa acara Famili 100 mengatakan "Survei membuktikan ..." Jadi survei telah melakukan usaha untuk membuat sesuatu menjadi benar atau mampu menunjukkan sesuatu telah terandalkan. Sedangkan kebenaran yang diklaimnya adalah kebenaran pendapat umum yang dikomunikasikan dengan bahasa sehari-hari, sejenis kebenaran yang patut diragukan.

Memang kita tidak pernah mencapai kebenaran mutlak dalam hal apapun, kecuali agama. Tapi tidak mungkin ada banyak kebenaran untuk satu hal. Dari segi pendapat umum yang dikomunikasikan dengan bahasa sehari-hari tidak layak dianggap memiliki kebenaran, karena sifat dwiarti dari bahasa sehari-hari. Kenapa banyak pendapat umum diterima sebagai upaya pembuktian suatu hal? Hal itu lebih terkait dengan sifat sosiologis dan psikologis masyarakat. Kita merasa aman untuk bersembunyi di balik kerumunan orang banyak yang satu ide. Kita juga cenderung untuk mengiyakan apa yang kebanyakan orang katakan, dan kita takut menjadi berbeda di hadapan orang banyak.

Pembenaran pendapat melalui pendapat umum kadang bisa terangkat lebih tinggi dan kokoh dalam suatu ideologi. Kemudian ideologi berperan langsung dalam mengatur dan mengerakkan tata kehidupan dan tindakan sehari-hari kita, apa yang patut dan tidak sesuai dengan kebenaran yang dianutnya. Akibatnya bahasa sehari-hari menjadi dikendalikan oleh ideologi. Bahasa sehari-hari tidak lagi mempunyai sifat mempertanyakan. Ia kehilangan daya kritisnya.

Tak perlu kita menjadi seorang matematikawan, saintis, ilmuwan, filsuf, atau harus berpendidikan tinggi untuk menjadi kritis dan mencermati pemakaian bahasa sehari-hari kita. Yang diperlukan hanya berupa kemauan, yaitu kemauan untuk meragukan, membandingkan, dan tidak tergesa-gesa mengambil keputusan. Memiliki pendirian sendiri adalah cerminan sikap kritis. Seperti tokoh Tadatoshi dalam novel *Musashi* buah karya Eiji Yoshikawa yang merasakan keanehan dalam diri Musashi yang membiarkan dirinya dicemooh oleh orang-orang kota biasa. Padahal, dalam tradisi samurai penghinaan diri merupakan aib yang tidak tertanggungkan dan harus dibalas. Alih-alih ikut meremehkan dan terbawa arus pendapat umum, Tadatoshi malah menjadi ingin tahu kenapa Musashi bersikap demikian. Ia tidak tergesa-gesa mengambil keputusan.

Telah dipublikasikan oleh Berkala ITB, buletin kampus ITB.